

II. TINJAUAN PUSTAKA

Buah manggis merupakan salah satu komoditas buah unggulan Indonesia. Menurut Nurainiputi *et al.* (2016), tanaman manggis di Indonesia tersebar hampir di semua pulau. Penghasil utama buah manggis untuk ekspor adalah di pusat produksi manggis, yaitu Tasikmalaya, Purwakarta, Bogor, Sukabumi, Lampung, Purworejo, Belitung, Lahat, Tapanuli Selatan, Limapuluh Kota, Padang Pariaman, Trenggalek, Blitar dan Banyuwangi. Tujuan ekspor buah manggis adalah Hongkong, Taiwan, RRC, Singapura, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan negara-negara Eropa. Permintaan dari Amerika Serikat juga mulai tinggi pada akhir-akhir ini.

Manggis (*Garcinia mangostana L.*) merupakan komoditas buah Indonesia. Di luar negeri manggis dijuluki dengan sebutan “*Queen of The Tropical Fruits*”. Buah manggis memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Hal ini didukung dengan pesaing yang relatif sedikit seperti Malaysia, Thailand dan negara-negara Amerika Latin (Setyo, 2009).

Manggis merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari hutan tropis yang teduh di kawasan Asia Tenggara, yaitu hutan belantara Malaysia atau Indonesia. Tanaman ini menyebar dari Asia Tenggara ke daerah Amerika Tengah dan daerah tropis lainnya seperti Srilanka, Malagasi, Karibia, Hawaii dan Australia Utara. Manggis di Indonesia disebut dengan berbagai macam nama lokal seperti manggu (Jawa Barat), manggus (Lampung), manggusto (Sulawesi Utara), dan di Sumatera Barat disebut manggista.

Menurut Prihatman (2000), klasifikasi botani manggis sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotylrdonae
Keluarga	: Guttiferae
Genus	: <i>Garcinia</i>
Spesies	: <i>Garcinia mangostana L.</i>

Menurut PKBT IPB dalam Kastaman (2007), buah manggis dapat disajikan dalam bentuk segar, sebagai buah kaleng, dibuat sirop/sari buah. Secara tradisional buah manggis adalah obat sariawan, wasir dan luka. Kulit buah dimanfaatkan sebagai pewarna termasuk untuk tekstil dan air rebusannya dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Batang pohon dipakai sebagai bahan bangunan, kayu bakar/kerajinan.

Teknik pemeliharaan dan pemanenan manggis memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan. Menurut Prihatman (2000), teknik pemeliharaan dan pemanenan manggis adalah sebagai berikut:

a. Penyiangan

Lakukan penyiangan secara kontinyu dan sebaiknya dilakukan bersamaan dengan pemupukan dan penggemburan yaitu dua kali dalam setahun.

b. Perempalan/Pemangkasan

Ranting-ranting yang tumbuh kembar dan sudah tidak berbuah perlu dipangkas untuk mencegah serangan hama dan penyakit. Gunakan gunting pangkas yang bersih dan tajam untuk menghindari infeksi dan lapisi bekas pangkasan dengan ter.

c. Pemupukan

Pupuk ditaburkan di dalam larikan/di dalam lubang-lubang di sekeliling batang dengan diameter sejauh ukuran tajuk pohon. Dalam larikan dan lubang sekitar 10-20 cm sedangkan jarak antar lubang sekitar 100-150 cm.

d. Pengairan dan Penyiraman

Tanaman yang berumur di bawah lima tahun memerlukan ketersediaan air yang cukup dan terus menerus sehingga harus disiram satu sampai dua hari sekali. Pohon manggis yang berumur lebih dari lima tahun, frekuensi penyiraman berangsur-angsur dapat dikurangi. Penyiraman dilakukan pagi hari dengan cara menggenangi saluran irigasi atau disiram.

e. Pemberian Mulsa

Mulsa jerami dihamparkan setebal 3-5 cm menutupi tanah di sekeliling batang yang masih kecil untuk menekan gulma, menjaga kelembaban, aerasi dan mengurangi penguapan air.

Proses pemanenan manggis mengacu pada tingkat kematangan, karena sangat berpengaruh terhadap mutu dan daya simpan manggis. Buah dipanen setelah berumur 104 hari sejak bunga mekar (SBM). Untuk konsumsi lokal, buah dipetik pada umur 114 SBM sedangkan untuk ekspor pada umur 104-108 SBM.

Keseragaman buah masih sulit dicapai, sehingga kualitas belum optimal. Dalam meningkatkan daya saing dan melindungi kepentingan konsumen maka diperlukan suatu kebijakan dalam budidaya maupun produksi buah manggis. Salah satu kebijakan tersebut adalah penerapan standar buah manggis. Berdasarkan SNI 01-3211-2009 mutu manggis segar dikelompokkan atas tiga jenis mutu. Klasifikasi dan standar mutu manggis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persyaratan mutu buah manggis

Jenis Uji	Satuan	Persyaratan		
		Kelas Super	Kelas A	Kelas B
Keseragaman	-	seragam	seragam	seragam
Diameter	mm	>65	55-65	<55
Kesegaran	-	segar	segar	segar
Warna Kulit	-	hijau kemerahan s/d merah muda mengkilat	hijau kemerahan s/d merah muda mengkilat	hijau kemerahan
Kelopak	-	utuh	utuh	utuh
Warna Daging	-	putih bersih khas manggis	putih bersih khas manggis	putih bersih khas manggis

Sumber: Badan Standardisasi Nasional, 2009.

Tabel 3. Stadia kematangan buah manggis berdasarkan tahapan

Tahap	Gambar	Ciri
0		Warna buah kuning kehijauan, kulit buah masih banyak mengandung getah dan buah belum siap dipetik.
1		Warna kulit buah hijau kekuningan, buah belum tua dan getah masih banyak. Isi buah masih sulit dipisahkan dari daging. Buah belum siap dipanen.
2		Warna kulit buah kuning kemerahan dengan bercak merah hampir merata. Buah hampir tua dan getah mulai berkurang. Isi buah masih sulit dipisahkan dari daging.
3		Warna kulit buah merah kecoklatan. Kulit buah masih bergetah. Isi buah sudah dapat dipisahkan dari daging kulit. Buah disarankan dapat dipetik untuk tujuan ekspor.
4		Warna kulit buah merah ke-unguan. Kulit buah masih sedikit bergetah. Isi buah sudah dapat dipisahkan dari daging kulit dan buah dapat dikonsumsi. Buah dapat dipetik untuk tujuan ekspor.
5		Warna kulit buah ungu kemerahan. Buah mulai masak dan siap dikonsumsi. Getah telah hilang dan isi buah mudah dilepaskan. Buah lebih sesuai untuk pasar domestik.
6		Warna kulit buah ungu kehitaman. Buah sudah masak. Buah sesuai untuk pasar domestik dan siap dikonsumsi.

Sumber: Standar Prosedur Operasional (SPO) Komoditi Manggis di Kabupaten Purworejo (Direktorat Tanaman Buah, 2004).

Produksi manggis di Indonesia mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tahun 2013 hingga 2017, dimana puncak tertinggi produksi berada ditahun 2015. Kabupaten Purworejo sebagai salah satu sentra manggis di Jawa Tengah juga mengalami fluktuasi produksi dalam kurun waktu tahun 2013 hingga 2017. Hal ini tentu akan berdampak langsung terhadap harga manggis ditingkat petani. Perubahan volume ekspor buah manggis Indonesia tidak selaras dengan nilai ekspornya. Hal ini disebabkan kualitas buah manggis hasil panen petani manggis tidak stabil sehingga harga yang diberikan oleh pembeli juga tidak stabil. Sebagian besar tanaman manggis merupakan tanaman pekarangan, kebun campuran dan ditanam pada daerah perbukitan/hutan.

Budidaya tanaman manggis pada umumnya masih sangat tradisional, tanpa ada pemeliharaan (pembersihan dan pemangkasan), dan jarang dipupuk (bahkan pemupukan tidak pernah dilakukan). Jadi petani memanen buahnya tanpa teknologi budi daya optimal dan hanya menunggu pohon manggis berbuah secara alamiah sehingga kualitas buah manggis yang dipanen tidak stabil. Tanaman manggis di daerah sentra khususnya di Kabupaten Purworejo ditanam menggunakan teknologi budidaya tradisional, dipelihara turun temurun dan belum tersentuh oleh teknologi maju, sehingga produksi dan mutu buah manggis yang dihasilkan masih rendah.

Menurut Astuti (2012), fluktuasi harga disebabkan karena produk pertanian yang bersifat musiman dan mudah rusak, menyebabkan produk tersebut akan dijual dalam bentuk segar dengan harga yang sangat rendah untuk menghindari timbulnya biaya yang disebabkan oleh kerusakan produk dalam jumlah yang besar pada saat puncak musim panen. Disisi lain, kenaikan produksi juga dapat menyebabkan kelebihan produksi. Apabila hal tersebut tidak dapat diatasi dengan tepat dapat menyebabkan kerugian dari produsen.

Fluktuasi produksi berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Teknologi budidaya manggis yang masih tradisional serta pemeliharaan terhadap tanaman manggis masih minim menyebabkan produksi dan buah bermutu baik yang dihasilkan di Kabupaten Purworejo masih rendah. Kurangnya penanganan dan pengolahan pascapanen serta rendahnya jumlah buah bermutu

baik yang dihasilkan dan lemahnya posisi tawar petani, menyebabkan harga jual manggis yang diterima petani menjadi rendah. Fokus penelitian ini adalah analisis deskriptif tentang gambaran umum profil usahatani manggis, analisis kelayakan usahatani dan analisis perbandingan kriteria untuk pengembangan usahatani manggis di Kabupaten Purworejo.

Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek serta disebut juga sebagai *feasibility study* atau bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan (Ibrahim, 2003). Studi kelayakan bisnis merupakan suatu penelitian secara mendalam tentang usaha atau bisnis yang dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut (Kasmir, 2004). Ukuran kelayakan masing-masing jenis usaha berbeda-beda tergantung dari jenis usaha tersebut seperti pada ukuran kelayakan pada usahatani tanaman musiman tentunya berbeda dengan ukuran kelayakan pada usahatani tanaman tahunan. Akan tetapi aspek-aspek yang digunakan untuk menyatakan layak atau tidaknya adalah sama, meskipun bidang usahanya berbeda. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (benefit), baik dalam arti manfaat finansial maupun dalam arti manfaat sosial (Ibrahim, 2003).

Studi kelayakan bisnis memiliki peranan penting bagi berbagai pihak, baik pihak pelaku usaha, bagi perbankan atau lembaga keuangan, penanam modal, maupun pemerintah. Bagi pihak perbankan studi kelayakan menjadi hal yang penting untuk mengadakan penilaian terhadap gagasan usaha atau proyek yang mempunyai sumber dana serta dapat diketahui sampai seberapa jauh gagasan usaha yang akan dilaksanakan mampu menutupi segala kewajiban-kewajibannya dan mengetahui prospeknya di masa yang akan datang (Ibrahim, 2003). Bagi penanam modal, studi kelayakan bisnis sangat diperlukan untuk mengetahui prospek perusahaan dan kemungkinan-kemungkinan keuntungan yang akan diterima. Bagi pemerintah studi kelayakan juga diperlukan untuk menunjang program-program pemerintah dalam suatu rencana pengembangan daerah, yang merujuk pada ekonomi makro serta perlu perlu penjabaran dana penelaah dari segi

analisis proyek sampai sejauh mana proyek-proyek memberikan manfaat (Ibrahim, 2003).

Studi kelayakan proyek/bisnis adalah suatu analisa yang sistematis dan mendalam atas setiap faktor yang ada pengaruhnya terhadap kemungkinan proyek mencapai sukses (Sudana *et al.*, 2013). Pada umumnya studi kelayakan menyangkut pada tiga manfaat yaitu :

- a. Manfaat ekonomi proyek tersebut bagi proyek itu sendiri (finansial) yang berarti apakah proyek itu dipandang menguntungkan apabila dibandingkan dengan resiko proyek tersebut.
- b. Manfaat ekonomi proyek tersebut bagi negara tempat proyek itu dilaksanakan (manfaat ekonomi nasional), yang menunjukkan manfaat proyek tersebut bagi ekonomi makro suatu negara.
- c. Manfaat sosial proyek tersebut bagi masyarakat sekitar proyek.